

STRATEGI BELAJAR MENGAJAR SISWA DALAM KAJIAN ALQURAN SURAH AN-NAHL:125

Najwa Aulia Gulis, Devina Valeria Santai

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

gulisnajwa@gmail.com

Abstract

This study investigates effective teaching strategies for understanding and applying the core message of Surah An-Nahl verse 125, which emphasizes the importance of seeking knowledge and wisdom. The research analyzes various pedagogical approaches, including interactive lectures, problem-based learning, and the use of innovative learning media such as animated videos and simulations, to enhance students' comprehension of the verse within the context of daily life. A comparative analysis of the effectiveness of each method is conducted, considering factors such as student engagement, improvement in conceptual understanding, and the practical application of the values contained in the verse. The research findings are expected to provide recommendations for optimal teaching strategies for Qur'an educators, contributing to the development of more effective and meaningful curricula and teaching practices to cultivate a knowledgeable and wise generation.

Keywords: Quranic Learning (An-Nahl 125), Islamic Education, Effective Methods, Islamic Character.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran efektif untuk memahami dan mengaplikasikan pesan utama Surah An-Nahl ayat 125, yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan hikmah. Studi ini menganalisis berbagai pendekatan pedagogis, meliputi metode ceramah interaktif, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan penggunaan media pembelajaran inovatif seperti video animasi dan simulasi, untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ayat tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis komparatif terhadap efektivitas setiap metode dilakukan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti keterlibatan siswa, peningkatan pemahaman konseptual, dan aplikasi praktis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang optimal bagi pendidik Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna untuk menumbuhkan generasi yang berilmu dan berhikmah. Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an (An-Nahl 125), Pendidikan Islam, Metode Efektif, Karakter Islami.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kurikulum, tetapi juga dari seberapa efektif proses belajar-mengajar mampu mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Sayangnya, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealisme dan praktik. Artikel ini akan mengupas tuntas tiga konflik utama yang kerap menghambat terwujudnya proses belajar-mengajar yang optimal. Pertama, ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran yang ditetapkan guru dengan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individual siswa. Kedua, ketidaktepatan metode pembelajaran yang digunakan, yang mungkin terlalu mudah atau terlalu sulit bagi sebagian siswa, sehingga menghambat perkembangan optimal mereka. Ketiga, dan yang tak kalah penting, adalah kesenjangan akses terhadap teknologi pembelajaran yang semakin memperlebar jurang kesenjangan pendidikan, khususnya bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu.

Ketiga konflik tersebut saling berkaitan dan menciptakan lingkaran setan yang sulit diputus. Ketidaksesuaian tujuan pembelajaran dengan minat siswa dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar, mengurangi partisipasi aktif, dan berujung pada prestasi akademik yang kurang memuaskan. Metode pembelajaran yang tidak tepat, baik yang terlalu mudah maupun terlalu sulit, dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa berprestasi tinggi dan rasa frustrasi bagi siswa yang memiliki kemampuan rendah. Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan akses teknologi, yang menciptakan ketidaksetaraan kesempatan belajar dan memperkuat siklus kemiskinan pendidikan. Siswa dari keluarga kurang mampu mungkin tertinggal dalam pembelajaran karena keterbatasan akses internet, perangkat digital, dan sumber daya belajar lainnya. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan ini, artikel ini akan mengkaji lebih dalam akar penyebab konflik-konflik tersebut dan menawarkan solusi-solusi praktis yang terinspirasi oleh prinsip-prinsip Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini menekankan pentingnya hikmah, kelembutan, dan cara yang baik dalam menyampaikan ilmu. Dengan mengadopsi pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek individual siswa, penyesuaian metode pembelajaran, dan pemerataan akses teknologi, diharapkan dapat diciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan bermakna bagi semua siswa. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih potensi terbaiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis dokumen, meliputi sumber primer dan sekunder yang relevan dengan permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Belajar Mengajar

Konsep strategi memiliki beragam interpretasi tergantung konteksnya. Dalam konteks pendidikan, (Rohani 2014) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pola umum tindakan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Definisi belajar itu sendiri cukup kompleks. (Siagian 2012) menggambarkan sebagai proses yang berkelanjutan sepanjang hidup, yang membentuk dan memperkuat perilaku melalui pengalaman (Hamalik, 2009). Proses belajar ini menghasilkan perubahan pada siswa, baik melalui pengalaman formal di sekolah maupun pengalaman informal di luar sekolah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh (Anitah 2014) dan (Juhji 2018), merupakan perencanaan kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, melibatkan baik pendidik maupun pelajar. Penguasaan, pemahaman mendalam, dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat merupakan kunci keberhasilan bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini bergantung pada pemilihan strategi yang tepat dan kesesuaiannya dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, strategi pembelajaran bukan sekadar rencana, tetapi merupakan pedoman yang dinamis dan adaptif dalam mengarahkan proses belajar mengajar agar berjalan optimal.

Penafsiran Surah An-Nahl 125

Surah An-Nahl ayat 125 (إِنَّ َّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَلْتُمْ َّ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحُكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ) (بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ َّ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ يَمَنُ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ) memberikan panduan yang komprehensif tentang strategi dakwah yang efektif dan bijaksana, bukan hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Ayat ini menekankan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: hikmah (kebijaksanaan), mau'izah hasanah (nasihat yang baik), dan jadal bil ahhsan (perdebatan ini dengan cara yang terbaik). Ketiga

pendekatan ini harus diterapkan secara seimbang dan disesuaikan dengan konteks serta karakteristik audiens yang dituju.

Pertama, ayat ini menyerukan untuk mengajak (إِدْعُ – id’u) kepada jalan Allah (سَبِيلَ إِلَى – ilā sabīli rabbika) dengan hikmah (بِالْحِكْمَةِ – bil-ḥikmati). Hikmah di sini bukan hanya sekadar kecerdasan intelektual, melainkan mencakup kebijaksanaan, kehati-hatian, dan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kondisi audiens. Ini berarti memahami latar belakang, nilai-nilai, dan persepsi mereka sebelum menyampaikan pesan. Dengan memahami perspektif audiens, pesan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan diterima dengan baik. Penerapan hikmah juga menuntut kemampuan untuk memilih kata-kata dan metode yang tepat, menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik audiens. Misalnya, metode yang efektif untuk orang dewasa mungkin tidak efektif untuk anak-anak. Hikmah juga menuntut kesabaran dan ketekunan, karena perubahan perilaku dan pemahaman memerlukan proses yang bertahap.

Dalam pembahasan ayat pertama tadi disebutkan termasuk dalam strategi pendidikan berbasis keteladanan, diilhami oleh teladan Rasulullah SAW, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru, sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran, berperan sebagai model perilaku yang ditiru siswa. Keberhasilan strategi ini bergantung pada kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti keadilan, kesabaran, pengorbanan, kewibawaan, dan sikap baik terhadap sesama pendidik. Sikap dan tindakan guru yang positif akan secara langsung memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Siswa, disadari atau tidak, akan meniru perilaku guru, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Ulwan, 2013; Aeni, 2014). Keteladanan guru tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menumbuhkan rasa sosial dan watak positif pada siswa. Hal ini karena guru merupakan figur panutan dan contoh terbaik bagi siswa. Landasan Al-Qur’an, khususnya Surat Al-Ahzab ayat 21 yang mencontohkan Rasulullah sebagai suri tauladan, menguatkan efektivitas strategi ini dalam membentuk karakter siswa yang baik. Suri tauladan yang baik akan diikuti oleh siswa, baik dalam tutur kata maupun tindakan (Suriyadi, 2013). Konsep pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Kusuma (2012), bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan mengambil keputusan yang arif dan bijaksana serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi keteladanan merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia.

Keberhasilannya bergantung pada konsistensi guru dalam memperagakan nilai-nilai positif dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Kedua, ayat ini menekankan pentingnya mau'izah hasanah (الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ – *wal-maw'izati al-ḥasanati*), yaitu nasihat, ceramah, petunjuk, atau peringatan yang baik, indah, dan bermanfaat. Ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan upaya untuk menggugah hati dan pikiran audiens. Mau'izah hasanah disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, menarik, dan menginspirasi. Penggunaan analogi, cerita, dan contoh-contoh nyata dapat membuat pesan lebih mudah dicerna dan diingat. Metode ini menekankan pentingnya membangun hubungan emosional dengan audiens agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif. Menciptakan rasa empati dan memahami perasaan audiens adalah kunci keberhasilan mau'izah hasanah.

Metode nasihat atau pituah, sebagaimana diungkapkan Setiawan & Kurniawanto (2016), merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk keimanan, perilaku, jiwa, dan rasa sosial peserta didik. Pituah, lebih dari sekadar petuah, bertujuan untuk membuka cakrawala pemahaman peserta didik terhadap hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju kebaikan, membentuk budi pekerti luhur, dan menanamkan prinsip-prinsip ajaran dan pengamalan Islam. Pengaruhnya sangat signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Metode ini memiliki kekuatan dalam menjangkau hati dan pikiran, menginspirasi perubahan perilaku, dan mengarahkan peserta didik pada jalan yang benar. Ulwan (2013) menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri menggunakan metode nasihat dengan sembilan ciri khas: pertama, ajakan yang membangkitkan kesadaran; kedua, diiringi simpati atau penolakan; ketiga, gaya narasi yang disertai ibrah dan nasihat; keempat, berisi berbagai nasihat dan pesan; kelima, diberikan dengan penekanan; keenam, diikuti pertanyaan retorik (negatif); ketujuh, disertai dalil-dalil rasional; kedelapan, mencakup universalitas Islam; dan kesembilan, berlandaskan kaidah-kaidah hukum. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi contoh nyata bagaimana metode nasihat dapat disampaikan secara efektif dan persuasif, mengarahkan pembaca pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang benar. Metode nasihat bukan sekedar memberikan informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan spiritual peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Metode ceramah, yang dianggap efisien dan sederhana (Hartono, Wilujeng, & Andarini, 2015), merupakan metode konvensional yang umum digunakan dalam pembelajaran

karena persiapannya mudah (Sanjaya, 2010; Djamarah & Zain, 2010). Metode ini melibatkan penyampaian materi secara lisan dari guru kepada siswa. Meskipun sederhana, metode ceramah tetap relevan, khususnya di daerah pedesaan yang minim teknologi. Djamarah & Zain (2010) menjelaskan bahwa ceramah adalah penyampaian materi secara lisan. Meskipun tergolong metode klasik, metode ceramah memiliki keunggulan: mudah mengelola kelas, mudah mengatur tempat duduk, dapat menampung banyak siswa, mudah direncanakan dan dilaksanakan, dan mudah menjelaskan materi (Djamarah & Zain, 2010). Namun, metode ceramah juga memiliki kelemahan: potensi verbalisme, kesulitan bagi siswa dengan gaya belajar visual, potensi kebosanan jika berlangsung lama, persepsi guru yang subjektif terhadap pemahaman siswa, dan potensi kepasifan siswa (Djamarah & Zain, 2010). Meskipun demikian, metode ceramah tetap digunakan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, karena dianggap efektif dan efisien dalam konteks tertentu.

Ketiga, ayat ini juga membahas tentang *jadal bil ahhsan* (أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَادِلْهُمْ – *wajādilhum billatī hiya aḥsanu*), yaitu berdebat atau berdiskusi dengan cara yang terbaik. Ayat ini tidak melarang perdebatan, tetapi menekankan pentingnya berdebat dengan argumentasi yang kuat, rasional, dan santun. Ini berarti menghindari penghinaan, provokasi, atau kekerasan verbal. *Jadal bil ahhsan* menuntut kemampuan untuk menyajikan argumen yang logis, menghormati pandangan lawan bicara, dan siap menerima kritik yang membangun. Tujuannya bukanlah untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk mencapai pemahaman dan kebenaran bersama.

Metode diskusi, sebagaimana dijelaskan Rizkiyah (2017), merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa, baik individu maupun kelompok, untuk berdiskusi secara ilmiah guna mengumpulkan berbagai pendapat dan merumuskan kesimpulan dalam memecahkan masalah. Metode ini sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya materi *faraidh* (ilmu waris) yang kompleks dan membutuhkan keterampilan pemecahan masalah. Melalui diskusi, permasalahan yang rumit dapat dipecahkan secara kolaboratif, baik dalam kelompok kecil maupun besar. Siswa dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengetahuan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Peran guru dalam metode diskusi sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru perlu memastikan bahwa siswa dapat: (1) mengungkapkan ide dan pendapat secara bebas; (2) mendengarkan dan memahami pendapat teman; (3) memberikan tanggapan dan umpan balik; (4) mencatat poin-poin penting untuk

didiskusikan lebih lanjut; dan (5) mengembangkan pengetahuannya melalui elaborasi dalam diskusi (Afifah, 2014). Keberhasilan metode diskusi bergantung pada kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, mengarahkan pembahasan, dan membantu siswa merumuskan kesimpulan yang bermakna. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Selain itu, metode diskusi juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat dan memperkuat pemahaman konseptual melalui interaksi dan pertukaran ide dengan teman sebayanya.

Metode tanya jawab, sebagaimana dijelaskan Juniati (2017), merupakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, dimana guru dan siswa terlibat dalam pertukaran pertanyaan dan jawaban. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan respon dari siswa, sehingga meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dan membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Metode tanya jawab memiliki beberapa keunggulan. Elly, Abdussamad, & Kresnadi (2013) mengemukakan beberapa kelebihan, yaitu: (1) meningkatkan aktivitas belajar karena guru dan siswa terlibat langsung; (2) mendorong minat belajar siswa; (3) membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis; (4) mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat di depan umum; dan (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki sebagai dasar untuk mempelajari hal baru. Dengan demikian, metode tanya jawab bukan hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi juga merupakan proses belajar yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan. Metode ini efektif dalam mengembangkan berbagai kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keberhasilan metode ini tergantung pada kemampuan guru dalam merumuskan pertanyaan yang stimulatif, mengarahkan diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendukung partisipasi aktif dari semua siswa.

Bagian akhir ayat (بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلٍّ يَمْنُ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ) – inna rabbaka huwa a’lamu bimandhalla ‘an sabīlihi, wahuwa a’lamu bil-muhtadīn) menegaskan bahwa Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang tersesat. Manusia hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan dengan cara terbaik, sedangkan hidayah (petunjuk) sepenuhnya berada di tangan Allah. Oleh karena itu, kesabaran, ketekunan, dan

kepasrahan kepada kehendak Allah merupakan sikap yang penting dalam menerapkan ketiga metode tersebut. Keberhasilan dakwah bukan diukur dari jumlah orang yang menerima ajakan, tetapi dari kesungguhan dan keikhlasan dalam menyampaikan pesan. Ayat ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk komunikasi yang efektif dan etis, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan.

Fokus utama dari pemahaman ini terletak pada pemisahan peran manusia dan kedaulatan Tuhan dalam proses penyampaian pesan dan penerimaan hidayah. Manusia, sebagai penyampai pesan, bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi dengan cara yang efektif dan tepat, mempertimbangkan konteks dan sasaran. Namun, keberhasilan penyampaian pesan, yaitu penerimaan pesan dan tercapainya hidayah, bukanlah sepenuhnya berada di tangan manusia. Tuhanlah yang Maha Mengetahui siapa yang akan menerima dan siapa yang akan menolak pesan tersebut. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan tidak dapat diukur secara kuantitatif, misalnya dari jumlah orang yang menerima ajakan, melainkan secara kualitatif, yaitu dari kesungguhan, ketekunan, dan keikhlasan dalam menyampaikan pesan.

Hal ini menuntut sikap kesabaran, ketekunan, dan kepasrahan kepada kehendak Tuhan. Kesabaran dibutuhkan karena tidak semua orang akan langsung menerima pesan, sementara ketekunan memastikan konsistensi dalam menyampaikan pesan, terlepas dari tantangan dan hambatan. Kepasrahan, bukan berarti pasif, melainkan merupakan bentuk kepercayaan dan penyerahan diri kepada Tuhan setelah melakukan usaha maksimal. Prinsip ini memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek komunikasi, mengajarkan pentingnya menyadari keterbatasan pengaruh manusia dan fokus pada kualitas penyampaian pesan, serta menekankan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam berkomunikasi. Keberhasilan komunikasi bukan hanya diukur dari jumlah orang yang menerima pesan, tetapi juga dari kesungguhan dan keikhlasan dalam menyampaikannya. Dengan demikian, prinsip ini menawarkan perspektif yang holistik dan seimbang tentang keberhasilan komunikasi, menyatukan usaha manusia dengan kehendak Tuhan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan prinsip kedaulatan Allah dalam pemberian hidayah (An-Nahl: 125) ke dalam strategi belajar mengajar, khususnya dalam konteks keagamaan. Keberhasilan tidak hanya diukur dari pemahaman siswa secara kuantitatif, tetapi juga dari kesungguhan dan keikhlasan guru dalam menyampaikan materi.

Metode pembelajaran, misalnya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan nasihat, harus diterapkan dengan kesabaran, ketekunan, dan kepasrahan pada kehendak Allah. Fokus utama bukan pada jumlah siswa yang memahami, melainkan kualitas penyampaian dan keikhlasan niat guru. Strategi yang efektif menyeimbangkan usaha manusia (guru yang menggunakan berbagai metode pengajaran) dengan kehendak ilahi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Penilaian keberhasilan pun harus mempertimbangkan aspek kualitatif, meliputi kesungguhan guru dan proses pembelajaran yang kondusif, selain aspek kuantitatif seperti pemahaman siswa. Dengan demikian, integrasi prinsip An-Nahl 125 memberikan perspektif yang lebih holistik dan seimbang dalam merancang dan mengevaluasi strategi belajar mengajar yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50–58.
- Afifah, N. (2014). Pembelajaran dengan Metode diskusi kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Anitah, S. (2014). Strategi Pembelajaran Biologi (hal. 1–30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar (edisi ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Elly, E., Abdussamad, A., & Kresnadi, H. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Drill pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah dasar Usaba Sepotong. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(8), 1–7.
- Hamalik, O. (2009). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Hartono, N. P., Wilujeng, C. S., & Andarini, S. (2015). Pendidikan Gizi tentang Pengetahuan Pemilihan Jajanan Sehat Antara Metode Ceramah dan Metode Komik. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 2(2), 76–84.
- Hasbullah, juhji, Ali. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal pendidikan agama Islam: edureligia*.
- Juhji, J. (2018). Model Pembelajaran IPA untuk Calon Guru SD/MI (edisi ke-1). Serang: CV. Media Madani.
- Juniati, E. (2017). Peningkatkan hasil belajar Matematika melalui metode drill dan Diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 283–291.
- Kusuma, D. (2012). Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah (edisi ke-3). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rizkiyah, N. (2017). Pengaruh metode Pembelajaran terhadap penguasaan Konsep biologi dan perilaku hidup sehat Siswa (eksperimen pada siswa SMA Islam al-ikhlas kota bekasi). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 31–29.
- Rohani, A. (2014). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Educatia*, 1(2), 137–154.
- Siagian, R. E. F. (2012). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap Prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131.
- Suriyadi, S. (2013). *Strategi Pembelajaran Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press.